

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Prososial**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku Prososial**

Menurut Baron (2005) perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Dayakisni dan Hudaniah (2009) juga berpendapat bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekwensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Sedangkan menurut Baston (Taylor, dkk., 2009) perilaku prososial adalah kategori tindakan yang lebih luas. Ia mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Kemudian Penner, Davidio, Piliavin, dan Schroeder (Mercer, dkk., 2012) mencatat bahwa istilah prososial mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang lain.

Sementara itu Sears dan Kolegan (Desmita, 2012) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa

memperdulikan motif-motif si penolong. Sedangkan menurut Wispen (Brown, 2006) perilaku prososial adalah sebagaimana aksi yang menguntungkan orang terlepas dari manfaat atau pengorbanan dari orang tersebut. William (Arifin, 2015) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material ataupun psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan positif dengan cara membantu orang lain baik secara materi, fisik ataupun psikologis demi meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa suatu paksaan, imbalan melainkan keinginan dari diri si penolong itu sendiri.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Menurut Hidayat dan Bashori (2016) ada beberapa aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. Menolong. Menolong adalah aktivitas individu atau kelompok untuk membantu orang lain dengan cara meringankan beban penderitaan dan kesukaran fisik atau psikologis orang yang dibantu. Menolong dilakukan dengan kerelaan hati.
- b. Berbagi. Berbagi dapat berbentuk hal-hal yang kasatmata, seperti uang, barang, dan berbagai jenis bantuan fisik lainnya, sampai yang berwujud non fisik, yaitu berbagi rasa. Adapun bentuk berbagi rasa dapat berupa kesediaan individu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mendengarkan keluhan orang lain.
- c. Kerjasama. Kerjasama tidak lain adalah pekerjaan, kegiatan atau usaha oleh beberapa orang (badan atau

lembaga) yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat dilakukan pada level individu maupun kelompok.

- d. Menyumbang. Menyumbang, yang dalam bahasa Indonesia berarti berlaku murah hati kepada orang lain, ikut menyokong orang lain dengan tenaga dan pikiran.
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri merupakan ciri orang yang perilaku prososialnya tinggi. Sebaliknya, semakin tidak peduli seseorang terhadap kesejahteraan orang lain, semakin rendah perilaku prososial yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyatakan ada beberapa aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

1. Berbagi, bersedia untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, berbagi keahlian maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain.
2. Kerjasama, bersedia melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.
3. Berderma, bersedia memberikan sebagian hartanya kepada orang lain yang membutuhkan dengan tujuan untuk meringankan beban orang lain.
4. Menolong, bersedia untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik berupa pertolongan moril ataupun materil.
5. Jujur, merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada.

6. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, bersedia untuk bertindak dan berperilaku dengan mempertimbangkan hak orang lain agar orang lain dapat merasa aman, tenang dan nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, berderma, menolong, jujur, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial, yaitu:

- a. *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbalbalik.
- c. *Empathy*, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sedangkan menurut Hunawarman (2018) terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya perilaku prososial, yaitu:

1. Faktor suasana hati. Suasana hati yang positif pada diri seseorang dapat membantu kemudahan orang tersebut untuk melaksanakan perilaku prososial. Namun, dalam

suasana hati yang negatif pada diri seseorang ternyata memiliki implikasi yang tidak konsisten bagi terjadinya atau tidak terjadinya perilaku prososial.

2. Faktor jenis peristiwa yang dapat diklasifikasikan secara jelas (non ambigu) membutuhkan bantuan dan jenis peristiwa yang dapat diklasifikasikan tidak jelas (ambigu) membutuhkan bantuan.
3. Faktor perbedaan *gender*. Secara umum, seorang perempuan berdasar pada stereotip peran *gender* (*gender role*) diharapkan lebih memiliki memberi perhatian (*caring*) kepada orang lain yang sedang memiliki masalah dan diharapkan lebih terlibat dalam perilaku-perilaku prososial lain, ketimbang ekspektasi peran yang dituntut kepada seorang laki-laki.
4. Faktor perbedaan latar belakang budaya. Sesuai dengan paradigma psikologi lintas budaya tentang variasi perilaku sebagai hasil dari dinamika kebudayaan dalam berbagai kelompok kebudayaan tempat perilaku itu terjadi, kecenderungan perilaku prososial pun juga bervariasi bergantung pada *setting* latar belakang kebudayaan yang ada.
5. Faktor membantu orang lain karena menyukai orang lain yang perlu dibantu. Apabila seseorang menyukai orang lain maka itu dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku prososial dalam diri seseorang. Orang menyukai orang lain dapat disebabkan karena keserupaan orang lain dengan dirinya atau kemenarikan fisik (*physical attractiveness*) yang ada pada orang yang perlu dibantu.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah niat dan motif, harapan seseorang untuk

memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, dan adanya orientasi sosial yang tinggi dalam sosialisasi sehingga cenderung untuk memberi pertolongan.

## 2.2 Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah, kita tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami. Tetapi, sebagai makhluk yang dianugrahi kelebihan dan sebagai khalifah di muka bumi ini, kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain. Dalam Islam, perilaku prososial merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganut-Nya (Rahman, 2013). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".*

Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat di atas merupakan perintah pada seluruh makhluk agar saling tolong di atas kebajikan dan ketakwaan, atau menghormati sebagian dengan sebagian lain". Sedangkan menurut Al-Mawardi mengatakan, "Allah telah menganjurkan supaya tolong menolong, menyandingkan dengan takwa, karena di dalam takwa terdapat ridha Allah. Di dalam kebajikan terdapat ridha manusia. Siapa yang mengumpulkan antara ridha Allah dan ridha manusia, maka sempurnalah kebahagiaan dan menyeluruh nikmatnya" (As-Sirjani, 2009).

Menurut Rahman (2013) dalam Islam, nilai dari perilaku menolong ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, seperti halnya Baston atau Clark, Islam pun menganggap penting motif yang melatar belakangi perilaku menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya. Hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah Swt. semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR. Muslim). Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tetapi juga didorong oleh motis melaksanakan perintah ilahiyah.

*Kedua*, kualitas perilaku menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. Semakin tinggi risiko yang akan ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku menolongnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku

menolong kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak.

*Ketiga*, kualitas perilaku menolong juga dipengaruhi oleh caranya perilaku menolong itu ditunjukkan. Perilaku menolong hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan sampai menyakiti ataupun merendahkan orang yang ditolongnya. Selain itu, perilaku menolong hendaknya tidak dipertontonkan atau dipamerkan. Bahkan dalam sebuah hadits riwayat Muslim menyebutkan bahwa salah satu orang yang akan mendapatkan perlindungan di hari kiamat adalah orang yang memberikan sedekah kemudian merahasiakannya sampai tangan kanannya tidak tahu apa yang dikeluarkan tangan kirinya.

Terakhir, kualitas perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu disembunyikan sehingga tidak seorang pun tahu. Secara psikologis, tidak menyebut-nyebut perilaku menolong yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan kita dalam bertindak.

### **2.3 Perbedaan Perilaku Prososial pada siswa SMA Negeri 01 Palembang dan Siswa SMA Negeri 02 Palembang**

Menurut Passer dan Smith (Hidayat dan Bashori, 2016) prososial dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Namun, menurut Faturochman (Hidayat dan Bashori, 2016), perilaku prososial lebih menekankan pada adanya keuntungan

keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Dengan demikian, perilaku prososial tidak lain adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologis, yang dilakukan secara sukarela.

Baron dan Byrne (Hanurawan, 2018) mendefinisikan perilaku prososial (*prosocial behaviour*) adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain. Istilah perilaku prososial diaplikasikan pada setiap perilaku membantu orang lain yang membutuhkan tanpa si pelaku memperoleh manfaat langsung pada saat melaksanakan perilaku tersebut. Dalam hal ini bahkan dalam situasi-situasi tertentu perilaku membantu orang lain dapat memberikan resiko merugikan dalam diri seseorang. Sedangkan Colman (Hanurawan, 2018) menjelaskan perilaku prososial secara umum adalah setiap perilaku yang secara positif diperhitungkan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataannya pada saat ini hidup saling menolong, memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan saling memperhatikan sekarang ini sudah mulai memudar. Jadi, tidaklah mengherankan apabila sekarang ini nilai-nilai kesetiakawanan, saling tolong menolong, dan bekerjasama mengalami penurunan, sehingga yang terlihat hanya kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Hal ini memungkinkan orang untuk tidak lagi memperdulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan tolong menolong.

Menurut Clary dan Orenstein, Grusec (Baron, 2005) banyak perbedaan pada minat seseorang untuk menolong bersumber pada motif altruistik yang berdasarkan pada

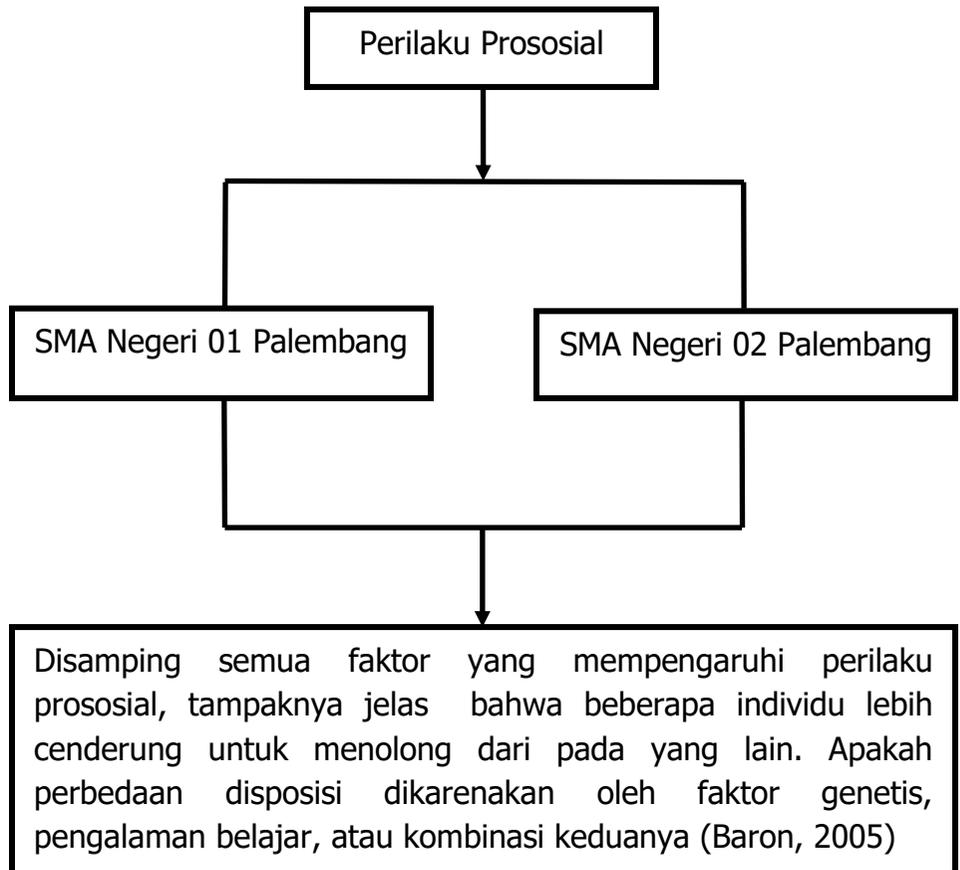
empati. Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa. Sedangkan menurut Schlenker dan Britt (Baron, 2005) individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah. Di samping akar biologis dari empati, manusia berbeda dalam bagaimana mereka berespons terhadap tekanan atau distres emosional orang lain. Rentang melebar mulai dari individu yang sangat berempati yang secara konsisten merasa tertekan ketika seseorang merasa tidak bahagia sampai individu sosiopatik yang secara emosional orang lain (Baron, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang akan membantu atau menolong orang lain yang sedang dalam keadaan menderita atau mengalami kesulitan tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari orang lain. Perilaku prososial tersebut juga merupakan perilaku positif baik itu secara fisik maupun psikologis. Seperti halnya pada remaja di lingkungan sekolah, mereka memiliki perbedaan dalam minat menolong. Perbedaan tersebut bersumber pada motif altruistik yang berdasarkan empati, seperti ada yang bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, bisa memahami apa yang orang lain rasakan dan ada juga yang tidak bisa memahami keduanya. Biasanya orang yang memiliki empati yang tinggi lebih terdorong untuk melakukan perilaku prososial daripada mereka yang memiliki empati yang rendah.

Selanjutnya, menurut peneliti yang membedakan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Palembang dan siswa SMA Negeri 2 Palembang di sekolah adalah: aturan tata tertib sekolah, cara mengajar guru, metode berkelompok, penyesuaian diri di sekolah, lokasi sekolah, teman, suasana kelas, penilaian guru, karakter siswa, masa transisi, pola pergaulan, dan masih banyak lagi lainnya. Disamping semua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tampaknya jelas bahwa beberapa individu lebih cenderung untuk menolong dari pada yang lain. Apakah perbedaan disposisi dikarenakan oleh faktor genetik, pengalaman belajar, atau kombinasi antara keduanya, hasilnya adalah perbedaan dalam perilaku prososial (Baron, 2005).

## 2.4 Kerangka Konseptual

**Bagan I**



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada perbedaan perilaku prososial antara siswa SMA Negeri 01 Palembang dan siswa SMA Negeri 02 Palembang".